

Performan Sifat Kualitatif Kerbau Rawa (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe

Performance of Swamp Buffalo (*Bubalus bubalis*) Qualitative Traits in Puriala Sub-District, Konawe District

Aulia Devinda Afista, Takdir Saili, dan La Ode Nafiu*

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ldnafiu@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana performa sifat kualitatif kerbau rawa di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana 68 ekor kerbau jantan dan betina yang diamati pada lokasi di jadikan objek penelitian. Sifat kualitatif yang diteliti meliputi warna kulit, warna kaki, bentuk tanduk, tipe garis kalung dan letak unyeng-unyeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kulit dominan kerbau rawa di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe adalah abu-abu gelap yaitu sebanyak 61,76%, warna kaos kaki (*Stocking*) berwarna putih sebanyak 100%, bentuk tanduk dominan melingkar ke belakang sebanyak 61,86%, garis kalung dominan ganda sebesar 57,35% dan letak unyeng-unyeng dominan berada di pinggang sebanyak 51,47%.

Kata kunci: Kerbau rawa, kualitatif, warna kulit, garis kalung, tanduk

Abstract. The study aimed to observe the qualitative performance of swamp buffalo in Sub Puriala Syb-District, Konawe District. Census method was applied in this study and 68 of male and female buffalos which observed in this research was became the research object. The qualitative traits which observed were skin color, stocking color, horn shape, type of chevron, and whorls position. The results showed that skin color of swamp buffalo in Sub District of Puriala, Konawe District dominated by grey dark color reached 61,76%, while stocking color was dominated by white color 100%. About 61,76% of the buffalo observed had horn shape that grew downward and backward, then curve upward in a spiral. The type of chevron was dominated 57,35% by double strip type and whorls position was 51,47% located in loins.

Key words: swamp buffalo, qualitative, skin color, chevron, horn, whorls

1. Pendahuluan

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan. Meskipun kerbau belum banyak mendapat perhatian dari segi pemeliharaannya, akan tetapi kerbau merupakan salah satu ternak lokal yang memiliki sejumlah keunggulan dan memberi banyak manfaat khususnya bagi petani dan peternak [1].

Kerbau memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan baik dari segi sosial maupun ekonomi, walaupun sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional. Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang potensial untuk perkembangan kerbau adalah Kabupaten Konawe. Populasi kerbau di Kabupaten Konawe pada tahun 2015 berjumlah 537 ekor yang tersebar pada beberapa Kecamatan, di antaranya adalah Kecamatan Puriala. Berdasarkan tata ruang Kabupaten Konawe, Kecamatan Puriala merupakan wilayah penetapan dan pelestarian kawasan yang berfungsi lindung sebagai perwujudan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta pengelolaan dan pengembangan budidaya secara optimal guna memacu tingkat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah, sesuai dengan daya dukung dan daya tampung yang dimiliki [2].

Kendala dalam seleksi ternak kerbau adalah masih lemahnya identifikasi dan rekording yang dilakukan [3]. Untuk mempertahankan, menggali dan mengembangkan potensi sumberdaya kerbau, langkah awal yang dapat dilakukan antara lain menghimpun informasi dan karakteristik yang berkaitan dengan sejumlah sifat ekonomis penting seperti sifat-sifat kualitatif kerbau.

Seleksi akan berjalan dengan baik jika didasarkan pada identifikasi dan rekording data yang akurat. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi performans sifat kualitatif kerbau rawa di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Informasi mengenai performans kerbau rawa sangat berguna untuk menentukan kebijakan pengembangan ternak kerbau, seperti perbaikan produktivitas dan dukungan manajemen produksi kerbau sehingga mampu menjadi sumber pangan hewani yang potensial bagi masyarakat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe selama dua bulan yaitu pada bulan April – Mei 2017. Semua kerbau rawa yang terdapat pada Kecamatan Puriala dijadikan objek pengamatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus, yaitu mengumpulkan data tentang jumlah populasi ternak kerbau rawa jantan dan betina yang diamati pada lokasi penelitian. Variabel yang diamati adalah sifat-sifat kualitatif ternak kerbau rawa meliputi warna kulit, warna kaki, bentuk tanduk, garis kalung dan letak unyeng-unyeng. Data diambil melalui pengamatan langsung di lapangan.

Data dikumpulkan, diolah, ditabulasi dan dianalisis menggunakan frekuensi relatif dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi relatif sifat A} = \sum \frac{\text{sifat A}}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Salah satu sifat kualitatif pada kerbau yang diamati.

n = Total sampel kerbau yang diamati.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 68 ekor kerbau rawa jantan dan betina yang tersebar pada beberapa desa di Kecamatan Puriala dengan rata-rata umur ≥ 2 seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Kerbau Rawa Kecamatan Puriala

Desa	Jenis kelamin (ekor)		Jumlah (ekor)
	Jantan	Betina	
Laloonaha	2	7	9
Wawosanggula	3	6	9
Watundehoa	8	12	20
Tetehaka	5	10	15
Unggulino	2	4	6
Mokaleleo	3	6	9
Jumlah	23	45	68

Sifat- Sifat Kualitatif Kerbau Rawa

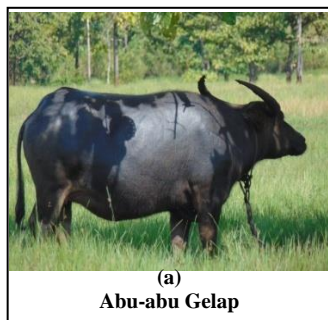
Warna Kulit. Warna kulit adalah salah satu sifat kualitatif yang biasa digunakan sebagai kriteria dalam seleksi. Warna kulit kerbau rawa pada umumnya adalah abu-abu, hal ini diperkuat oleh literatur yang diperoleh yang menunjukkan bahwa warna yang menutupi tubuh kerbau adalah abu-abu, warna kulit kebiruan sampai abu-abu hitam dan kadangkala albino [4]. Warna kulit kerbau rawa dapat dilihat pada Gambar 1. Kerbau berumur di bawah 2,5 tahun mempunyai warna bulu krem atau coklat muda, sedangkan kerbau yang umurnya di atas > 2,5 tahun mempunyai warna bulu lebih coklat kelabu kehitaman, sehingga semakin tua umur kerbau maka warna kulit akan semakin kelam [5].

Hasil pengamatan warna kulit kerbau rawa di Kecamatan Puriala disajikan pada Tabel 2. Kerbau rawa yang diamati memiliki warna abu-abu gelap, pada kerbau berjenis kelamin jantan sebanyak 14 ekor, sedangkan pada betina sebanyak 33 ekor dan keseluruhan kerbau rawa berwarna kulit abu-abu gelap sebanyak 42 ekor atau sebesar 61,76%. Pada kerbau dengan warna kulit abu-abu terang terdapat kerbau berjenis kelamin jantan sebanyak 9 ekor dan betina sebanyak 17 ekor,

keseluruhan kerbau rawa berwarna kulit abu-abu terang sebanyak 26 ekor atau sebesar 38,24%, sedangkan pada kerbau yang berwarna dan tidak terdapat kerbau albino atau kerbau belang. Warna kulit kerbau rawa yang ada di Kabupaten Bogor yaitu (70,8%) kerbau memiliki warna kulit abu-abu gelap, (27,4%) memiliki warna kulit abu-abu terang dan (1,8%) memiliki warna kulit albino. Hampir sama dengan penelitian di Kabupaten Bogor sebelumnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna kulit kerbau rawa yang ada pada lokasi penelitian dominan berwarna abu-abu gelap. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau di daerah Konawe masih seragam atau belum terdapat kerbau silangan [6].

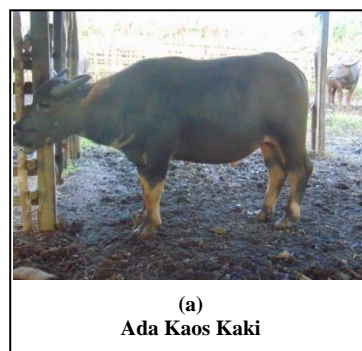
Tabel 2. Warna Kulit Kerbau Rawa Di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe

Warna Kulit	Jenis Kelamin (ekor)		Jumlah (ekor)	Presentase (%)
	Jantan	Betina		
Abu-Abu Gelap	14	28	42	61,76%
Abu-Abu Terang	9	17	26	38,24%
Jumlah	23	45	68	100%



Gambar 1. Warna kulit kerbau rawa dengan warna kulit Abu-abu Gelap (a) dan Abu-abu Terang (b)

Warna Kaos Kaki (Stocking). Warna kaos kaki kerbau rawa dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu memiliki *stocking* dan tidak memiliki *stocking*. Kerbau yang memiliki *stocking* adalah kerbau yang warna kakinya tidak sama dengan warna tubuh secara keseluruhan atau berwarna putih, sedangkan kerbau yang tidak memiliki *stocking* warna kakinya sama dengan warna tubuh secara keseluruhan. Warna kaos kaki (*Stocking*) kerbau yang tidak memiliki warna kaos kaki Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Warna kaos kaki (*Stocking*) kerbau yang tidak memiliki warna kaos kaki (a)

Hasil pengamatan warna kaos kaki (*stocking*) kerbau rawa pada Kecamatan Puriala disajikan pada Tabel 3. Sebagian besar dari kerbau rawa yang diamati memiliki *stocking*, pada kerbau berjenis kelamin jantan sebanyak 23 ekor dan betina sebanyak 45 ekor, keseluruhan kerbau rawa yang

memiliki *stocking* sebanyak 68 ekor atau sebesar 100%. Pada lokasi penelitian tidak terdapat kerbau yang tidak memiliki *stocking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerbau rawa pada lokasi penelitian memiliki warna kaki. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan pliteratur yang diperoleh bahwa kerbau yang memiliki *stocking* ditemukan sebesar 96% di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Frekuensi ini hampir sama dengan frekuensi warna kulit [1]. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh kerbau rawa memiliki warna kaki yang lebih muda daripada warna tubuhnya. Selain garis *chevron*, gen pengontrol *white marking* juga mengontrol sifat warna kaki pada kerbau [7]. Pola pewarisan sifat gen *white marking* diduga bersifat resesif dan mirip dengan pewarisan sifat *white stocking* pada sapi Bali.

Tabel 3. Warna Kaki (*Stocking*) Kerbau Rawa

Warna Kaki	Jenis Kelamin (ekor)		Jumlah (ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Ada	23	45	68	100%
Tidak ada	-	-	-	0%
Jumlah	23	45	68	100%

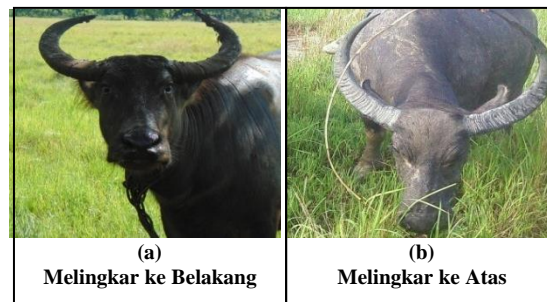
Bentuk Tanduk. Tanduk kerbau rawa berguna untuk mengais lumpur di tempat kubangan, menghalau serangga yang ada di bagian punggung sekaligus untuk menggaruk. Kerbau jantan menggunakan tanduknya sebagai tameng untuk mempertahankan diri ketika bertarung dengan pejantan lainnya [8].

Selain memiliki tanduk, ciri khas kerbau adalah memiliki variasi bentuk tanduk dan arah pertumbuhannya. Tanduk kerbau memiliki ciri-ciri umum tanduk berwarna hitam lebih padat dari sapi, pada kerbau dewasa melingkar ke atas atau ke belakang dan terdapat gelang-gelang, sedangkan pada anak kerbau bentuk tanduk lurus kesamping dan belum terlihat adanya gelang-gelang.

Tabel 4. Bentuk Tanduk Kerbau Rawa

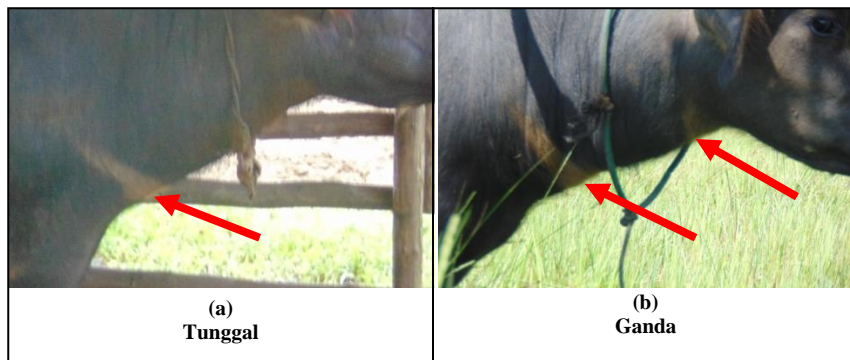
Bentuk Tanduk	Jenis Kelamin (ekor)		Jumlah (ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Melingkar ke Belakang	14	28	42	61,76%
Melingkar ke Atas	9	17	26	38,24%
Jumlah	23	45	68	100%

Kerbau rawa yang memiliki bentuk tanduk melingkar ke belakang berjenis kelamin jantan sebanyak 14 ekor dan betina sebanyak 28 ekor, keseluruhan kerbau rawa yang memiliki bentuk tanduk melingkar ke belakang sebanyak 42 ekor atau sebesar 61,76% dan bentuk tanduk melingkar ke atas berjenis kelamin jantan sebanyak 9 ekor dan betina sebanyak 17 ekor, keseluruhan kerbau rawa yang memiliki bentuk tanduk melingkar ke atas sebanyak 26 ekor atau sebesar 38,24%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat bahwa kerbau dengan bentuk tanduk melingkar ke bawah berjumlah 7 ekor (5,1%), Melingkar ke atas sebanyak 18 ekor (13,2%), melingkar ke belakang sebesar 99 ekor (72,7%) dan lurus ke samping sebanyak 12 ekor (8,8%) [9]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk tanduk kerbau di Kecamatan Puriala dominan melingkar ke belakang. Hasil pengamatan bentuk tanduk kerbau rawa di Kecamatan Puriala disajikan pada Tabel 4.



Gambar 4. Bentuk Tanduk Kerbau yang melingkar kebelakang (a) dan Melingkar ke Atas (b)

Garis Kalung (Chevron). Garis kalung (*chevron*) merupakan ciri spesifik dari kerbau rawa, terdapat dua bentuk garis kalung pada leher kerbau yaitu garis tunggal dan ganda. Keberadaan kalung putih pada kerbau lumpur merupakan karakter yang dipertimbangkan dalam seleksi kerbau lumpur [10]. Gambar garis kalung kerbau dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Garis kalung kerbau dengan bentuk tunggal (a) dan Ganda (b)

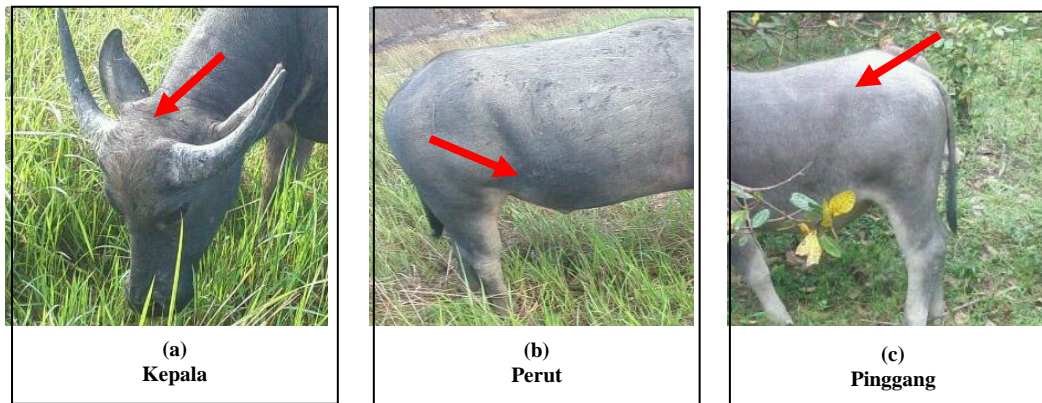
Kerbau rawa di Kecamatan Puriala yang memiliki garis kalung tunggal terdapat pada kerbau berjenis kelamin jantan sebanyak 8 ekor sedangkan betina sebanyak 21 ekor, keseluruhan kerbau yang memiliki garis kalung tunggal sebanyak 29 ekor atau sebesar 42,65% dan yang memiliki garis kalung ganda berjenis kelamin jantan sebanyak 15 ekor sedangkan betina sebanyak 24, keseluruhan kerbau yang memiliki garis kalung ganda sebanyak 39 ekor atau sebesar 57,35%. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat bahwa kerbau rawa dengan garis kalung tunggal sebesar 18,5%, garis kalung ganda sebesar 80% dan tidak memiliki garis kalung sebesar 1,5% [1]. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kerbau rawa di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe umumnya memiliki garis kalung ganda. Hasil pengamatan terhadap *chevron* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Garis Kalung Kerbau Rawa

Garis Kalung	Jenis Kelamin (ekor)		Jumlah (ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Tunggal	8	21	29	42,65%
Ganda	15	24	39	57,35%
Jumlah	23	45	68	100%

Letak Unyeng-Unyeng. Unyeng-Unyeng pada kerbau dapat ditemukan dibagian kepala, dada, pinggul dan perut. Unyeng-unyeng merupakan garis tanda pada rambut kerbau yang umumnya berbentuk melingkar-lingkar dan semakin berpusat. Salah satu ciri fenotip kerbau yang diamati yaitu unyeng-unyeng. Kerbau umumnya memiliki unyeng-unyeng lebih dari satu bagian tubuh unyeng-unyeng kerbau biasanya sepasang yaitu sebelah kiri dan kanan dari bagian tubuh. Hasil pengamatan

letak unyeng-unyeng kerbau disajikan pada Tabel 6. Gambar letak unyeng-unyeng kerbau dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Letak unyeng-unyeng kerbau rawa yang berada pada kepala (a), perut (b), dan pinggang (c)

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa unyeng-unyeng yang paling banyak pada kerbau rawa terdapat di bagian pinggang berjenis kelamin jantan sebanyak 14 ekor sedangkan betina sebanyak 21 ekor, keseluruhan kerbau rawa yang memiliki unyeng-unyeng di pinggang sebanyak 35 ekor atau sebesar 51,47%, selanjutnya kerbau rawa yang memiliki unyeng-unyeng pada bagian kepala berjenis kelamin jantan sebanyak 5 ekor sedangkan betina sebanyak 17 ekor keseluruhan kerbau rawa yang memiliki unyeng-unyeng di kepala sebanyak 22 ekor atau sebesar 32,35% dan kerbau rawa yang memiliki unyeng-unyeng pada bagian perut berjenis kelamin jantan sebanyak 4 ekor sedangkan betina sebanyak 7 ekor, keseluruhan kerbau rawa yang memiliki unyeng-unyeng pada bagian perut sebanyak 11 ekor atau sebesar 16,18%. Unyeng-unyeng yang paling banyak ditemukan pada bagian pinggang kerbau [6],[9].

Tabel 6. Letak Unyeng-Unyeng Kerbau Rawa

Letak Unyeng-Unyeng	Jenis Kelamin (ekor)		Jenis Kelamin (ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Kepala	5	17	22	32,35%
Pinggang	14	21	35	51,47%
Perut	4	7	11	16,18%
Jumlah	23	45	68	100%

4. Kesimpulan

Warna kulit kerbau dominan berwarna abu-abu gelap yaitu sebesar 61,76% selebihnya berwarna abu-abu terang; warna kaos kaki/*stocking* berwarna putih yaitu sebesar 100%, tidak terdapat kerbau yang memiliki warna kaos kaki sama dengan warna kulit atau tidak memiliki warna kaki; bentuk tanduk dominan melingkar ke belakang yaitu sebanyak 61,76% selebihnya melingkar ke atas; garis kalung/*chevron* dominan ganda sebesar 57,35%, selebihnya tunggal; letak unyeng-unyeng di pinggang sebesar 51,47% selebihnya terdapat di perut dan kepala kerbau.

5. Daftar Pustaka

- [1] Erdiansyah, E. 2008. Studi Keragaman Fenotipe dan Pendugaan Jarak Genetik Antar Kerbau Lokal di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Konawe. Kecamatan Puriala dalam Angka. Unaaha.

- [3] Dwiyanto, K. dan E. Handiwirawan. 2006. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau: Aspek 177 Penjarangan dan Distribusi. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4–5 Agustus 2006.
- [4] Murti, T. W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- [5] Hamdan, A., E. S. Rohaeni dan M. Sabran. 2005. Karakteristik Kerbau Rawa Kalimantan Selatan. Lokakarya Nasional Pengolahan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- [6] Robanni, A. R. 2009. Karakteristik Fenotipik Kerbau Rawa di Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- [7] Sitorus, A. J. 2008. Studi Kergaman Fenotipe dan Pendugaan Jarak Genetik Kerbau Sungai, Rawa dan Silangannya di Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [8] Dudi, C. Sumantri, H. Martojo dan A. Anang. 2011. Keragaan Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kerbau Lokal di Provinsi Banten. Jurnal Ilmu Ternak, 11(2):61-67.
- [9] Imsyar, A, H. 2010. Studi Karakteristik Morfologi Kerbau Rawa di Kabupaen Pasaman Sumatera Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- [10] Chantalakan, C. dan P. Skunmum. 2002. Sustainable Smallholder Animal System In The Tropic. Bangkok: Kasetsart University Press, 1:15-17.